



TEMA TAHUN PASTORAL 2026

“MEMBANGUN KELUARGA SINODAL YANG MENCIPTAKAN MISI PENGHARAPAN DAN PERDAMAIAN”

Para imam, bruder, suster serta umat yang terkasih!

Tahun 2026 ini, **Keluarga** mendapat prioritas pengembalaan sebagai subyek pastoral, setelah tahun 2024 subyek pastoral ialah anak-anak dan remaja; dan tahun 2025, subyek pastoral “OMK dan Lanjut Usia”. Keluarga yang dimaksudkan ialah semua anggota Gereja yang telah terpanggil untuk memilih dengan sukacita panggilan hidup sebagai suami-istri. Saya mengajak para pastor, bruder, suster, Komisi-komisi, dewan pastoral dan dewan keuangan, ketua-ketua lingkungan meyakinkan keluarga-keluarga bahwa mereka adalah **subyek penting atau pelaku aktif dalam karya pengembalaan di keuskupan kita**. Semua keluarga – tanpa perbedaan karena usia perkawinan, strata sosial, atau asal-usul suku atau daerah - dipercayakan untuk bahu membahu melaksanakan misi Gereja, khususnya di keuskupan kita. Saya mengajak saudara-saudari sekalian untuk berjalan bersama saya dalam karya pengembalaan membangun keluarga yang bercorak sinodal. Kita berharap bahwa keluarga-keluarga mengembangkan dirinya agar hidup mereka diwarnai oleh “berjalan bersama Kristus Yesus, sesama manusia dan alam ciptaan Tuhan”. Kita semua mencari upaya-upaya konstruktif agar keluarga sanggup melaksanakan misi Kristus.

Kita mengakui bahwa Keluarga merupakan salah satu “unit misi” untuk melaksanakan keputusan Gereja. Misi itu berpangkal dan bersatu dengan misi Kristus, Sang Penyelamat yang datang ke dunia untuk membangkitkan pengharapan dan menciptakan perdamaian (Luk 4:18-19). Misi Agung Kristus telah diwariskan secara berkelanjutan oleh Yesus Kristus pertama-tama kepada para Rasul (Lih. Mat 28:19-20). Kemudian jemaat Gereja perdana melanjutkan tradisi pewarisan tugas misioner ini (Bdk. Kis 6:1-6). Sejarah Gereja katolik selanjutnya dihiasi oleh keterlibatan para misionaris dari berbagai tarekat imam, suster, bruder dan kaum awam. Demikianlah misi Kristus dilaksanakan terus menerus secara kreatif dan aktual hingga masa kini.

Corak misioner semua anggota Gereja, termasuk keluarga amat ditekankan oleh pimpinan Gereja kita. Paus Paulus VI mengeluarkan Seruan pastoral apostolik berjudul “*Evangelii Nuntiandi*” (8 Desember 1975). Dokumen ini berfokus pada evangelisasi di dunia modern dan memberikan arahan bagi Gereja Katolik dalam melaksanakan misi evangelisasi. Karena itu Keuskupan Bogor memakai seruan pastoral ini sebagai bahan dasar dalam pemantapan iman dan misi umat melalui “Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP) atau “Sekolah Evangelisasi Pribadi (SEP). Paus Fransiskus dalam “*Evangelii Gaudium*” (24 November 2013) menyatakan bahwa **kita adalah perutusan** dengan kalimat: “*Saya memipikan ‘opsi perutusan’, yaitu dorongan perutusan yang mampu mengubah segala sesuatu sehingga kebiasaan-kebiasaan Gereja, cara-cara melakukan segala sesuatu, waktu dan agenda, bahasa dan struktur dapat disalurkan dengan tepat*

untuk evangelisasi dunia masa kini daripada untuk pertahanan diri” (EG 27). Selain itu, Paus Fransiskus juga menegaskan bahwa “*Saya adalah misi di bumi ini; itulah sebabnya saya ada di sini*” (EG 273). Pernyataan ini menekankan bahwa sebagai murid Kristus, kita dipanggil untuk menjadi perutusan dan membawa sukacita Injil kepada dunia. Siapkah keluarga-keluarga menjadi keluarga sinodal yang bermisi?

Para imam, bruder, suster serta umat yang terkasih!

Keluarga-keluarga bercorak sinodal dan bermisi merupakan harapan Gereja kita. Konsep sinodalitas dalam keluarga mengandung aspek beriman teguh akan Kristus Tuhan kita, cinta yang kuat akan Gereja, siap berkarya bersama, berbagi tanggung jawab dan saling mendukung. Dengan kata lain, **Keluarga disebut juga unit misi**. Artinya keluarga tidak hanya tempat berlindung, tetapi menjadi bagian utuh dan kokoh untuk melakukan misi evangelisasi secara aktif. Sebagai unit misi, keluarga terlibat aktif menciptakan kehidupan bersama yang berpengharapan dan berdamai, sertaewartakan dan mengajak orang lain untukewartakan pengharapan dan perdamaian itu.

Dalam kenyataan hidup, dunia kita dipenuhi oleh pertengkaran, peperangan, konflik, karena irihati, dendam dan menghakimi. Dalam situasi sosial kemasyarakatan seperti ini, dapatkah keluarga-keluarga menjadi **pembawa damai**? Disamping itu kita berhadapan dengan tantangan kehidupan yang menciutkan nyali orang untuk memiliki pengharapan hidup yang lebih baik; ada keluarga yang merasa putus asa karena kesulitan ekonomis, kesulitan komunikasi antara suami istri atau antara anak dengan orang tua; ada juga yang mengalami kesulitan karena merasa kurang dihargai; Dapatkah keluarga kita menjadi keluarga yang **membuka harapan baru** bagi orang-orang atau keluarga lain yang sedang mengalami kesulitan? Karya penggembalaan kita difokuskan agar semua anggota keluarga bertindak aktif membangun pengharapan dan hidup dalam perdamaian mulai dari keluarganya sendiri. Keterlibatan itu akan membawa dampak positif bagi masyarakat dan dunia sekitarnya.

Dalam Kitab Suci kita dapat menemukan contoh keluarga yang ikut dalam pelayanan misi. Pasangan seperti **Aquila dan Priscilla** (Kis 18:2-3; Rom 16:3-5) adalah contoh pasangan yang bekerja sama dengan Rasul Paulus dalam pelayanan dan mendukung misinya. **Keluarga Kornelius** dalam Kis 10 membantu misi Rasul Petrus. Kornelius adalah seorang perwira Romawi yang saleh dan takut akan Tuhan, serta seluruh keluarganya. Ketika Petrus berkotbah kepada Kornelius dan keluarganya, Roh Kudus turun atas mereka dan mereka menjadi orang-orang percaya yang pertama kali bukan dari bangsa Yahudi. Keluarga Kornelius ini menjadi contoh penting dalam pelayanan Petrus dan dalam sejarah Gereja perdana, menunjukkan bahwa Injil tidak hanya untuk bangsa Yahudi tetapi juga untuk semua bangsa. Kisah ini menekankan pentingnya penerimaan dan keramahan terhadap orang-orang dari latar belakang yang



berbeda dalam misi penyebaran Injil. Tentu saja kita juga belajar dari **Keluarga Nazareth** sebagai teladan keluarga sinodal bermisi.

Para imam, bruder, suster dan umat sekalian.

Yubileum Biasa 2025 menekankan agar semua orang bertumbuh menjadi peziarah-peziarah pengharapan. Paus Leo XIV mengharapkan agar Gereja terlibat aktif dalam usaha-usaha untuk menciptakan perdamaian dunia. Maka dari itu, keluarga-keluarga dipanggil untuk melanjutkan perjuangan "**menciptakan misi Pengharapan dan Perdamaian**". **Keluarga-keluarga menjadi agen pengharapan dan perdamaian.**

Misi pengharapan dan perdamaian itu dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan konkret yang membawa dampak positif bagi individu dan masyarakat. Beberapa bentuk konkret untuk melaksanakan misi pengharapan dan perdamaian:

a. ***Pelayanan kepada orang miskin dan terpinggirkan:*** Memberikan pengharapan dan rasa damai bagi orang miskin dan terpinggirkan (*lih. Dilexi Te, 53-58*) dapat dilaksanakan dengan cara-cara: mengorganisir program bantuan makanan dan pakaian bagi mereka yang membutuhkan; membantu keluarga yang kurang mampu atau korban bencana; membantu memperbaiki rumah sederhana umatnya di paroki (entah atapnya, toilet, kamar mandi). Kami berharap paroki-paroki melakukan satu atau dua rumah yang diperbaiki sepanjang tahun 2026. PSE mesti ikut terlibat secara penuh.

b. ***Pendidikan dan pembinaan:*** Program pendidikan katolik yang diselenggarakan perlu dilengkapi dengan pendidikan keterampilan (skills) bagi anak-anak dan remaja, terutama dari keluarga-keluarga yang kurang mampu (*Bdk. Dilexi Te, 68-72*); pemberian beasiswa kepada anak-anak tersebut diprioritaskan. Tentu saja pendidikan karakter peserta didik terus ditekankan. Selain itu, pelatihan ketrampilan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat dan ketrampilan untuk menciptakan rekonsiliasi atau resolusi damai.

c. ***Kunjungan dan dukungan:*** Pastoral mengunjungi orang sakit di rumah sakit atau di rumah terus dilakukan oleh para imam, suster, bruder serta umat awam lainnya (*Lih. Dilexi Te, 49-52*). Perjumpaan ini akan sangat memberikan dukungan moral dan spiritual bagi keluarga-keluarga atau orang-orang yang sedang menghadapi masalah; pun juga meneguhkan keluarga-keluarga yang selalu siap membantu yang lain. Selain itu, bantuan dan pendampingan bagi lansia dilaksanakan terus. Para pastor bekerjasama dengan warga umat lainnya menyediakan "team pastoral" yang siap mendengarkan dengan empati dan mendampingi orang-orang yang mengalami kesulitan hidup. Kunjungan orang-orang yang berada di penjara-penjara dilanjutkan sebagai bentuk peneguhan pengharapan bagi mereka (*Lih. Dilexi Te, 62*). Komisi Sahabat Lapas berperan sebagai animator untuk melibatkan semakin banyak orang mengunjungi para saudara-saudari di penjara-penjara.

d. ***Pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan melalui CU atau usaha kecil dan menengah lainnya.*** Semua umat diajak terlibat aktif di tempat



tinggalnya masing-masing untuk memperhatikan infrastruktur dan lingkungan yang sehat yang berkelanjutan.

e. **Advokasi dan kesadaran sosial:** mengadvokasi hak-hak asasi manusia, terutama bagi kelompok yang rentan dan terpinggirkan, serta menggalakkan kesadaran dan tindakan untuk melindungi lingkungan hidup. Pengembangan perhatian ekologis dengan mengatasi masalah sampah, pembuatan pupuk organik, eco-enzym ditingkatkan dan diperluas dampak positifnya.

f. **Doa dan Refleksi:** Doa bersama untuk memohon kekuatan dan bimbingan dalam melaksanakan misi pengharapan dan perdamaian, serta melakukan refleksi dan evaluasi secara berkala untuk meningkatkan efektivitas misi. Komisi Liturgi dapat merumuskan doa yang singkat, yang didaraskan oleh umat sepanjang Tahun Pastoral 2026.

Akhirnya, para romo, suster, bruder dan umat awam semuanya! Marilah kita menyerahkan seluruh perjuangan pastoral kita ke dalam perlindungan Bunda Maria, Bunda Evangelisasi.

Selamat memasuki Tahun Baru 2026

Bogor, 27 Desember 2025



Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM
Magnificat Anima Mea Dominum